

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KOMUNITAS PUNK STUDI KASUS DI JALAN AKSARA KECAMATAN MEDAN TEMBUNG

Raja Arif Harahap^{1)*}, Suheri Harahap², Neila Susanti³⁾

Program Studi Sosiologi Agama FIS, Universitas Iskam Negeri Sumatera Utara
Indonesia

Jl. Lapangan Golf Tuntungan, Pancur batu, deli Serdang

Email : rajaarifharahap787@gmail.com, suheriharhap@uinsu.ac.id, neilasusanti@uinsu.ac.id

Abstrak.

Penelitian ini mengkaji persepsi masyarakat terhadap komunitas punk di Jalan Aksara, Kecamatan Medan Tembung, serta faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Proses penelitian dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat di sekitar Jalan Aksara, dengan instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap komunitas punk di Jalan Aksara cenderung didominasi oleh persepsi negatif, meskipun ditemukan pula persepsi positif dan netral. Persepsi negatif terutama terbentuk karena penampilan, gaya hidup, dan simbol budaya komunitas punk yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial masyarakat, serta perilaku anggota komunitas punk di ruang publik. Sementara itu, persepsi positif dan netral cenderung muncul setelah masyarakat melakukan interaksi secara langsung dan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kehidupan serta kondisi sosial-ekonomi anggota komunitas punk. Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan persepsi masyarakat meliputi penampilan dan simbol budaya, perilaku di ruang publik, intensitas interaksi sosial, stereotip yang berkembang di masyarakat, nilai budaya, serta pemahaman terhadap kondisi sosial-ekonomi komunitas punk. Dengan demikian, persepsi masyarakat terhadap komunitas punk tidak bersifat statis, tetapi dapat berubah melalui pengalaman, interaksi sosial, dan pemahaman terhadap latar belakang kehidupan komunitas punk.

Kata kunci: Persepsi Masyarakat; Komunitas Punk; Interaksi Sosial; Stereotip Sosial

COMMUNITY PERCEPTIONS OF THE PUNK COMMUNITY: A CASE STUDY ON AKSARA STREET, MEDAN TEMBUNG DISTRICT

Abstract

This study examines community perceptions of the punk community on Aksara Street, Medan Tembung District, and identifies the factors influencing the formation of these perceptions. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research process consisted of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data were collected through observation and interviews with members of the local community around Aksara Street, using observation and interview guidelines as research instruments. The collected data were analyzed using the Miles and Huberman data analysis model, which includes data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. Data validity was established through source triangulation and technique triangulation. The results showed that community perceptions of the punk community on Aksara Street were predominantly negative, although positive and neutral perceptions were also identified. Negative perceptions were primarily shaped by the appearance, lifestyle, and cultural symbols of the punk community, which were considered inconsistent with prevailing social norms, as well as the behavior of punk community members in public spaces. Meanwhile, positive and neutral perceptions tended to emerge after members of the community had direct interactions with the punk community and gained a better understanding of their lives and socio-economic conditions. The factors influencing the formation of community perceptions included appearance and cultural symbols, behavior in public spaces, intensity of social interaction, prevailing stereotypes, community cultural values, and understanding of the socio-economic conditions of the punk community. Thus, community perceptions of the punk community are not static but may change through social interaction, personal experience, and a better understanding of the background and life conditions of the punk community.

Keyword: Public Perception; Punk Community; Social Interaction; Social Stereotypes.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terbentuk melalui interaksi antarmanusia dalam waktu yang relatif lama sehingga melahirkan nilai, norma, serta pola kehidupan bersama yang mengatur hubungan antaranggotanya (Soekanto, 2017; Parsudi, 2018). Dalam kehidupan masyarakat modern yang semakin kompleks dan heterogen, keberagaman kelompok sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan (Fathoni, 2024; Wandini et al., 2024). Perbedaan nilai, gaya hidup, maupun cara berekspresi antarkelompok sering kali memunculkan beragam persepsi di masyarakat. Persepsi tersebut dapat berupa penerimaan, tetapi juga dapat berkembang menjadi stigma dan penolakan sosial terhadap kelompok yang dianggap berbeda dari norma yang berlaku.

Persepsi sendiri adalah proses individu dalam mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus yang diterima melalui pancaindra sehingga terbentuk suatu pemahaman mengenai lingkungan sekitarnya (Schermerhorn et al., 2011). Persepsi tidak bersifat objektif, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti pengalaman, sikap, motivasi, dan harapan, serta faktor eksternal berupa karakteristik objek, situasi, dan lingkungan sosial (Gibson et al., 2018; Fuady et al., 2017). Akibatnya, kelompok sosial yang memiliki karakteristik dan identitas yang berbeda dari masyarakat pada umumnya cenderung memperoleh persepsi yang beragam, mulai dari penerimaan hingga munculnya stereotip dan stigma sosial yang negatif (Aulia, 2025). Dan salah satu kelompok yang sering menerima stigma tersebut adalah komunitas punk.

Komunitas punk merupakan salah satu subkultur yang lahir dari gerakan sosial dan musik yang berkembang pada pertengahan tahun 1970-an di Inggris dan Amerika Serikat (Maulana, 2025). Pada awalnya, istilah punk digunakan untuk menggambarkan genre musik yang bercirikan tempo cepat, suara keras, serta lirik yang sarat kritik terhadap arus utama (mainstream) (Maharani & Arief, 2025). Seiring perkembangannya, punk tidak lagi dipahami hanya sebagai aliran musik, tetapi juga sebagai gaya hidup (lifestyle) dan identitas sosial yang mengedepankan nilai-nilai kebebasan, kritik terhadap sistem sosial, serta penolakan terhadap ketidakadilan dan kemapanan. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Hebdige, 2018) menjelaskan bahwa punk bukan sekadar gaya berpakaian atau preferensi musik, melainkan merupakan bentuk perlawanan simbolik terhadap tatanan sosial yang telah mapan.

Identitas komunitas ini umumnya ditampilkan melalui simbol-simbol visual, seperti gaya berpakaian, rambut mohawk, tato, dan tindik. Penampilan tersebut sering dijadikan dasar penilaian masyarakat sehingga komunitas punk dipersepsikan sebagai kelompok yang menyimpang, tidak bermoral, serta berpotensi mengganggu ketertiban umum. Padahal, di balik simbol-simbol tersebut terdapat nilai solidaritas, kebersamaan, dan ideologi tertentu yang tidak selalu dipahami oleh masyarakat luas. Akibatnya, persepsi masyarakat terhadap komunitas punk lebih banyak dibentuk oleh kesan visual daripada pemahaman terhadap latar belakang sosial maupun nilai yang dianut oleh komunitas itu sendiri.

Permasalahan yang dihadapi komunitas punk tidak terlepas dari adanya perbedaan antara identitas dan nilai yang mereka tampilkan dengan nilai serta norma yang dominan dalam masyarakat. Perbedaan tersebut dapat menjadi penyebab munculnya jarak sosial, stereotip, stigma, bahkan perlakuan diskriminatif terhadap anggota komunitas punk. Penampilan yang dianggap tidak lazim, aktivitas di ruang publik, penggunaan simbol-simbol tertentu, serta anggapan mengenai perilaku menyimpang sering kali menjadi dasar masyarakat dalam memberikan penilaian terhadap mereka. Dalam kondisi tersebut, anak punk tidak hanya menghadapi persoalan penerimaan sosial, tetapi juga menghadapi proses pelabelan yang dapat memengaruhi cara masyarakat memperlakukan dan memandang keberadaan mereka.

Permasalahan yang dihadapi komunitas punk dapat dipahami melalui teori labeling, teori subkultur, dan teori interaksi simbolik. Becker (1963) menjelaskan bahwa label sosial terbentuk ketika suatu kelompok dianggap menyimpang dari norma yang berlaku. Dalam konteks punk, penampilan, gaya hidup, dan aktivitas di ruang publik dapat memunculkan label negatif di masyarakat. Sementara itu, teori subkultur menjelaskan bahwa punk memiliki nilai, identitas, dan bentuk ekspresi yang berbeda dari budaya dominan (Cohen, 1955). Adapun teori interaksi simbolik Mead (1934) dan Blumer (1969) menegaskan bahwa makna terhadap simbol dan perilaku terbentuk melalui interaksi sosial.

Fenomena sosial ini juga dapat ditemui di Kota Medan, khususnya pada kawasan Jalan Aksara, Kecamatan Medan Tembung. Kawasan ini merupakan salah satu ruang publik dengan aktivitas sosial dan ekonomi yang cukup tinggi, sehingga menjadi tempat bertemunya berbagai kelompok masyarakat. Selain dikenal sebagai kawasan perdagangan dan pusat mobilitas masyarakat, Jalan Aksara juga menjadi salah satu lokasi yang cukup sering dimanfaatkan komunitas punk sebagai tempat berkumpul, berinteraksi, maupun melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Intensitas pertemuan yang relatif tinggi antara komunitas punk dan masyarakat sekitar menjadikan kawasan ini menarik untuk dikaji karena memungkinkan terbentuknya berbagai persepsi, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Jalan Aksara tidak hanya menjadi lokasi keberadaan komunitas punk, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat berlangsungnya proses pembentukan persepsi masyarakat terhadap komunitas tersebut.

Sejumlah penelitian juga telah mengkaji persepsi masyarakat terhadap komunitas punk dari berbagai sudut pandang. Tampubolon (2019) mengemukakan bahwa anak punk sering mengalami marginalisasi karena dipandang berbeda dari norma sosial yang berlaku. Marbun (2016) menemukan bahwa persepsi masyarakat cenderung menjadi lebih positif ketika terdapat interaksi langsung dan intensif dengan komunitas punk, sehingga intensitas interaksi berperan dalam mengurangi stereotip negatif. Sementara itu, Mariam (2018) menjelaskan bahwa komunitas punk dibangun atas nilai solidaritas dan ideologi yang kuat sebagai identitas kelompok, sedangkan Sirait (2018) menunjukkan bahwa musik dan aktivitas kreatif yang menjadi media ekspresi komunitas punk sering disalahartikan oleh masyarakat sebagai bentuk penyimpangan sosial. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa persepsi masyarakat terhadap komunitas punk dipengaruhi oleh stigma sosial, simbol visual, intensitas interaksi, serta tingkat pemahaman terhadap nilai dan ideologi yang dimiliki komunitas.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian yang ada umumnya masih berfokus pada stigma sosial, identitas komunitas, maupun bentuk interaksi komunitas punk secara umum. Kajian yang secara khusus menganalisis persepsi masyarakat terhadap komunitas punk dalam konteks lokal Kota Medan, terutama di kawasan Jalan Aksara Kecamatan Medan Tembung sebagai salah satu lokasi yang mempertemukan komunitas punk dengan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari, masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik sosial kawasan ini memungkinkan terbentuknya dinamika persepsi yang berbeda dengan wilayah lain karena dipengaruhi oleh intensitas interaksi, kondisi lingkungan, dan pengalaman sosial masyarakat setempat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap komunitas punk di Jalan Aksara Kecamatan Medan Tembung serta mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk persepsi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai dinamika hubungan antara masyarakat dan komunitas punk, sekaligus menjadi kontribusi ilmiah dalam memahami konstruksi persepsi masyarakat terhadap kelompok sosial yang sering mengalami stigma di ruang publik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu fenomena secara sistematis berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan (Sugiono, 2022). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap komunitas punk. Penelitian dilaksanakan di Jalan Aksara, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara, yang dipilih karena merupakan salah satu kawasan perkotaan dengan aktivitas sosial yang tinggi serta menjadi tempat berkumpulnya komunitas punk sehingga memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan masyarakat.

Sumber Data

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat yang mengetahui atau berinteraksi dengan komunitas punk di Jalan Aksara (Hasan, 2002). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen lain yang relevan untuk mendukung analisis penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas komunitas punk, bentuk interaksi dengan masyarakat, serta respons masyarakat terhadap keberadaan komunitas punk di ruang publik. Selanjutnya, wawancara dilakukan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai persepsi masyarakat terhadap komunitas punk dan faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan induktif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Proses analisis mengacu pada tahapan Miles dan Huberman (1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian; selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan interpretasi; kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh serta diverifikasi dengan data lapangan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik

dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara serta didukung oleh data sekunder.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat yang mengetahui atau pernah berinteraksi dengan komunitas punk di Jalan Aksara. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, hasil wawancara dan observasi diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu persepsi masyarakat terhadap komunitas punk dan faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan secara deskriptif dengan mengidentifikasi kecenderungan persepsi positif, negatif, dan netral serta faktor yang melatarbelakanginya. Selanjutnya, temuan diverifikasi dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap komunitas punk di Jalan Aksara bersifat beragam. Meskipun demikian, persepsi negatif masih lebih dominan dibandingkan persepsi positif. Berdasarkan hasil reduksi data wawancara, persepsi masyarakat dapat dikelompokkan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Reduksi Data Wawancara mengenai Persepsi Masyarakat terhadap Komunitas Punk

Tema	Hasil Wawancara	Makna Temuan
Persepsi negatif	Mayoritas informan mengaitkan komunitas punk dengan perilaku menyimpang, mengganggu ketertiban, serta tidak sesuai norma masyarakat.	Penilaian masyarakat lebih banyak dibentuk oleh kesan awal terhadap komunitas punk.
Persepsi positif	Informan yang pernah berinteraksi secara langsung menilai sebagian anggota komunitas punk bersikap sopan, tidak memaksa saat mengamen, dan menghargai masyarakat.	Interaksi sosial mampu mengurangi stereotip negatif.
Persepsi netral	Sebagian masyarakat menganggap keberadaan komunitas punk merupakan bagian dari kehidupan perkotaan selama tidak mengganggu ketertiban umum.	Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan situasi sosial.

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas masyarakat masih memandang komunitas punk sebagai kelompok yang identik dengan perilaku negatif. Persepsi tersebut terutama muncul karena masyarakat lebih dahulu menilai komunitas punk berdasarkan penampilan fisik, seperti rambut mohawk, tato, tindik, dan gaya berpakaian yang dianggap berbeda dari norma sosial. Salah seorang informan berinisial H (Masyarakat) menyampaikan bahwa:

"...pada awalnya merasa kurang nyaman karena penampilan mereka yang ekstrem. Namun setelah lebih sering memperhatikan, saya menyadari bahwa tidak semua dari mereka berperilaku negatif. Beberapa hanya mengamen dan bersikap sopan."

Temuan serupa juga disampaikan oleh Ibu Y (Pedagang) yang menyatakan:

" Saya mulai melihat keberadaan anak punk sekitar empat tahun yang lalu. Pada awalnya mereka hanya sesekali terlihat lewat, namun seiring waktu keberadaan mereka semakin sering tampak, terutama di area persimpangan dan depan minimarket. Sempat merasa khawatir karena penampilan mereka yang cukup ekstrem, tetapi setelah memperhatikan lebih jauh, saya menyadari bahwa tidak semua dari mereka berperilaku kasar. Sebagian di antaranya justru bersikap sopan dan hanya mencari uang melalui kegiatan mengamen."

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan N (Masyarakat) yang mengungkapkan bahwa pada awalnya ia merasa khawatir terhadap penampilan komunitas punk, namun setelah sering melihat keberadaan mereka, ia menilai bahwa selama tidak mengganggu ketertiban masyarakat, keberadaan mereka merupakan hal yang biasa.

Pernyataan informan diatas menunjukkan bahwa persepsi awal masyarakat lebih banyak dibentuk oleh simbol-simbol visual daripada pengalaman empiris. Penampilan komunitas punk menjadi stimulus pertama yang memengaruhi cara masyarakat memberikan makna terhadap identitas kelompok tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori Interaksionisme Simbolik (Blumer, 1969) yang menjelaskan bahwa

individu memberikan makna terhadap suatu kelompok melalui simbol-simbol yang mereka amati. Dalam penelitian ini, simbol berupa rambut mohawk, tato, tindik, dan pakaian khas punk ditafsirkan sebagai representasi perilaku menyimpang sehingga membentuk kesan awal yang negatif. Sehingga, persepsi masyarakat tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil interpretasi terhadap simbol sosial yang melekat pada komunitas punk.

Pandangan berbeda disampaikan oleh informan yang merupakan salah satu pengendara yang lalu lalang, beliau menyatakan:

"Menurut saya, keberadaan anak punk itu hal yang biasa karena memang sering dijumpai di kota. Selama mereka tidak membuat keributan, mengganggu pengguna jalan, atau meresahkan masyarakat, saya tidak mempermasalahkan keberadaan mereka."

Di sisi lain, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dapat berubah setelah terjadi interaksi secara langsung. Informan yang memiliki pengalaman berkomunikasi dengan komunitas punk cenderung memberikan penilaian yang lebih objektif dibandingkan masyarakat yang belum pernah berinteraksi. Salah seorang informan menyatakan:

"Setelah sering bertemu ternyata mereka biasa saja. Kalau mengamen juga tidak pernah memaksa dan kadang masih menyapa masyarakat."

Pandangan informan informan diatas menunjukkan bahwa pengalaman sosial berperan dalam mengurangi prasangka terhadap komunitas punk. Interaksi langsung memungkinkan masyarakat memperoleh informasi berdasarkan pengalaman nyata sehingga penilaian tidak lagi hanya didasarkan pada penampilan fisik. Marbun (2016) juga mengungkapkan bahwa intensitas interaksi sosial memengaruhi persepsi masyarakat terhadap komunitas punk. Semakin tinggi frekuensi interaksi, semakin besar peluang terbentuknya persepsi yang lebih positif. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Tampubolon (2019) bahwa stigma negatif terhadap komunitas punk masih didominasi oleh proses pelabelan sosial (*social labeling*), bukan oleh pengalaman empiris masyarakat secara langsung.

Perspektif yang sama juga muncul dari sisi komunitas punk itu sendiri. Secara umum, mereka menyadari bahwa masyarakat di Jalan Aksara masih memberikan penilaian yang cenderung negatif terhadap keberadaan mereka. Menurut para informan, penilaian tersebut lebih banyak didasarkan pada penampilan fisik dan aktivitas mereka di ruang publik dibandingkan pemahaman terhadap latar belakang kehidupan yang mereka alami. Salah seorang Informan AP yang menyatakan bahwa :

"Masyarakat biasanya melihat kami sebagai pengganggu, pemalas, atau orang yang tidak punya tujuan hidup. Padahal mereka belum tahu alasan kami berada di jalanan atau bagaimana kehidupan yang kami jalani."

Pernyataan serupa disampaikan oleh RS yang menyatakan:

"Orang sering menilai kami dari penampilan saja. Banyak yang langsung curiga atau memandang sinis. Tapi kalau sudah pernah berbicara dengan kami, biasanya mereka mulai mengerti kalau tidak semua anak punk seperti yang mereka bayangkan."

Senada dengan itu, WS juga mengungkapkan :

"Saya berharap masyarakat tidak langsung menilai dari cara berpakaian. Setiap anak punk memiliki latar belakang yang berbeda dan tidak semuanya melakukan hal-hal yang meresahkan."

Uraian para informan menunjukkan adanya perbedaan cara pandang antara masyarakat dan komunitas punk dalam memaknai keberadaan mereka di ruang publik. Dari sudut pandang komunitas punk, penilaian yang diberikan masyarakat belum sepenuhnya mencerminkan kondisi maupun pengalaman hidup yang mereka alami. Di sisi lain, para informan juga mengakui bahwa masyarakat yang memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung cenderung menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan menerima keberadaan mereka.

Kondisi ini juga sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman agar saling mengenal (lita'arafu), bukan saling memberikan penilaian berdasarkan perbedaan yang tampak. Nilai tersebut menunjukkan bahwa interaksi dan saling memahami merupakan landasan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Sejalan dengan itu, Soekanto (2017) menjelaskan bahwa masyarakat terbentuk melalui kehidupan bersama yang ditandai oleh interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dan melahirkan kebudayaan. Dengan demikian, persepsi yang berkembang dalam masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu atau kelompok, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang terjalin di antara anggota masyarakat.

Faktor-Faktor yang Membentuk Persepsi Masyarakat terhadap Komunitas Punk

Data menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap komunitas punk di Jalan Aksara dipengaruhi oleh enam faktor utama, yaitu penampilan dan simbol budaya, perilaku di ruang publik, intensitas interaksi, stereotip sosial, nilai budaya masyarakat, serta pemahaman terhadap kondisi sosial-ekonomi komunitas punk. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Pembentuk Persepsi Masyarakat terhadap Komunitas Punk

Faktor	Temuan Wawancara	Makna Temuan
Penampilan dan simbol budaya	Penampilan ekstrem menjadi dasar penilaian awal masyarakat.	Persepsi awal terbentuk sebelum terjadi interaksi.
Perilaku di ruang publik	Aktivitas mengamen, berkumpul, atau perilaku tertentu memengaruhi penilaian masyarakat.	Pengalaman langsung memperkuat atau mengurangi persepsi negatif.
Intensitas interaksi	Komunikasi antara masyarakat dan anak punk masih terbatas.	Minimnya kontak memperkuat stereotip.
Stereotip sosial	Anak punk sering dikaitkan dengan kriminalitas dan penyimpangan.	Label sosial memengaruhi cara masyarakat memandang komunitas punk.
Nilai budaya masyarakat	Perbedaan gaya hidup dianggap bertentangan dengan norma lokal.	Norma sosial menjadi acuan dalam proses penilaian.
Kondisi sosial-ekonomi	Sebagian masyarakat memahami latar belakang ekonomi dan keluarga anak punk.	Pemahaman sosial mendorong munculnya persepsi yang lebih empatik.

Berdasarkan Tabel 2, penampilan dan simbol budaya merupakan faktor yang paling awal membentuk persepsi masyarakat. Penampilan khas komunitas punk, seperti rambut mohawk, tato, tindik, dan gaya berpakaian yang berbeda dari kebiasaan masyarakat setempat, menjadi simbol yang terlebih dahulu ditangkap sebelum terjadi interaksi secara langsung. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat cenderung membangun penilaian berdasarkan kesan awal yang diperoleh dari atribut visual. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, simbol-simbol tersebut menjadi dasar pembentukan makna sosial yang kemudian memengaruhi cara masyarakat memandang komunitas punk (Blumer, 1969). Temuan ini juga sejalan dengan Hebdige (2018) yang menjelaskan bahwa gaya berpakaian dan atribut khas komunitas punk merupakan bentuk simbol budaya yang sering dimaknai masyarakat sebagai representasi sikap perlawanan terhadap norma sosial sehingga berpotensi memunculkan penilaian tertentu sebelum terjadi interaksi.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh penampilan, tetapi juga oleh pengalaman selama berinteraksi dengan komunitas punk. Masyarakat yang pernah berkomunikasi atau berhadapan langsung dengan anggota komunitas punk cenderung memberikan penilaian yang lebih objektif dibandingkan mereka yang hanya mengetahui keberadaan punk melalui pengamatan sepintas. Sebaliknya, pengalaman yang berkaitan dengan perilaku mengganggu ketertiban, seperti membuat keributan atau mengamen secara memaksa, justru memperkuat persepsi negatif yang telah terbentuk sebelumnya. Walgito (2021) menyatakan bahwa pengalaman dan proses pembelajaran individu menjadi faktor internal yang memengaruhi pembentukan persepsi, karena setiap pengalaman akan menjadi dasar dalam memberikan penilaian terhadap suatu objek atau kelompok sosial.

Selain pengalaman langsung, lingkungan sosial juga berperan dalam membentuk persepsi masyarakat. Informasi yang diperoleh melalui cerita dari keluarga, tetangga, maupun pemberitaan media turut membentuk gambaran kolektif mengenai komunitas punk. Dalam konteks masyarakat Jalan Aksara yang masih menjunjung tinggi nilai kesopanan, ketertiban, dan kepatuhan terhadap norma sosial, gaya hidup komunitas punk dipandang berbeda sehingga lebih mudah dikaitkan dengan perilaku menyimpang. Akibatnya, stereotip yang berkembang di lingkungan sosial sering kali menjadi acuan masyarakat dalam memberikan penilaian terhadap komunitas punk, bahkan sebelum mereka memiliki pengalaman berinteraksi secara langsung. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Manaping & Naibaho (2025) yang menjelaskan bahwa sikap, nilai, dan prasangka yang dimiliki individu menjadi filter dalam menafsirkan stimulus sosial, sedangkan konteks sosial dan budaya turut menentukan bagaimana suatu kelompok dipandang oleh masyarakat.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian masyarakat mulai membangun persepsi yang lebih empatik setelah memahami latar belakang kehidupan anggota komunitas punk. Pemahaman mengenai kondisi ekonomi, permasalahan keluarga, maupun keterbatasan akses pendidikan mendorong masyarakat untuk melihat komunitas punk tidak semata-mata sebagai kelompok yang menyimpang, tetapi juga sebagai kelompok yang menghadapi berbagai persoalan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat bersifat dinamis dan dapat berubah ketika individu memperoleh informasi serta pengalaman yang lebih mendalam mengenai objek yang dipersepsikan. Sebagaimana dikemukakan Walgito (2021), persepsi merupakan hasil proses pengorganisasian dan penafsiran terhadap stimulus yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta kondisi lingkungan. Maka dari itu, persepsi masyarakat terhadap komunitas punk tidak dibentuk oleh satu faktor saja, melainkan oleh interaksi antara faktor internal, seperti sikap, pengalaman, dan prasangka, dengan faktor eksternal berupa simbol budaya, lingkungan sosial, serta perilaku komunitas punk di ruang publik.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap komunitas punk di Jalan Aksara Kecamatan Medan Tembung cenderung didominasi oleh persepsi negatif, meskipun terdapat pula persepsi positif dan netral yang berkembang melalui pengalaman interaksi langsung. Persepsi negatif umumnya terbentuk dari penilaian awal terhadap penampilan dan simbol budaya komunitas punk yang dianggap bertentangan dengan norma sosial, sedangkan persepsi yang lebih positif muncul pada masyarakat yang telah mengenal dan berinteraksi secara langsung dengan anggota komunitas punk. Dari perspektif komunitas punk, mereka menyadari masih adanya stigma dan pelabelan negatif dari masyarakat, namun meyakini bahwa komunikasi dan interaksi yang baik mampu mengurangi prasangka tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan persepsi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi penampilan dan simbol budaya, perilaku komunitas punk di ruang publik, intensitas interaksi sosial, stereotip yang berkembang di masyarakat, nilai budaya setempat, serta pemahaman terhadap kondisi sosial-ekonomi anggota komunitas punk. Dengan demikian, persepsi masyarakat terhadap komunitas punk merupakan hasil dari proses interpretasi sosial yang dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, serta nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S. (2025). *Stigma Sosial: Analisis Persepsi Masyarakat Desa Sampeang Terhadap Perempuan Berambut Pirang (Sebuah Studi Erving Goffman)* (Doctoral dissertation, IAIN Palopo). <https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/10997/>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press. <https://books.google.com/books?id=HVVuognZFofoC>
- Fathoni, T. (2024). Konsep solidaritas sosial dalam masyarakat modern perspektif Émile Durkheim: The concept of social solidarity in modern society: Émile Durkheim's perspective. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129-147. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/jcd/article/view/6402>
- Fuady, I., Arifin, H. S., & Kuswarno, E. E. (2017). Factor analysis that effect university student perception in Untirta about existence of region regulation in Serang City-Analisis faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa Untirta terhadap keberadaan Perda Syariah di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 123770. <https://www.neliti.com/publications/123770/factor-analysis-that-effect>
- L Gibson, J., & M Ivancevich, J. (2012). (E-BOOK): *Organizations Behavior, Struktire, Processes*. The McGraw-Hill Companies, Inc. <http://repository.stiaamuntai.ac.id/id/eprint/419/>
- Hebdige, D. (2018). *Subculture: The Meaning of Style*. Routledge. <https://www.erikclabaugh.com/wp-content/uploads/2014/08/181899847-Subculture.pdf>

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Maharani, N., & Arief, S. (2025). Music as Identity: The Dynamics of the Pop Punk Community in Bojonegoro from a Subcultural Perspective. *Paradigma*, 14(3), 81-90. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/75267>
- Marbun, B. F. (2016). *Tanggapan masyarakat terhadap perilaku budaya anak punk di Kota Medan* [Skripsi, Universitas Sumatera Utara]. Repository Universitas Sumatera Utara. <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/59920>
- Mariam, N. (2018). *Solidaritas jaringan sosial komunitas punk (Studi deskriptif pada komunitas punk Jalan Aksara dan Medan Tembung)* [Skripsi, Universitas Sumatera Utara]. Repository Universitas Sumatera Utara. <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/8041>
- Maulana, M. N. (2025). *Eksplorasi Straight Edge Sebagai Gaya Hidup Sehat Pada Komunitas Punk Di Kota Makassar= Eksploration Of Straight Edge As A Healthy Lifestyle In The Punk Scene Of Makassar City* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin). <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/54087/>
- Manaping, C. F., & Naibaho, Z. (2025). Identitas dan Interaksi Sosial Pada Komunitas Musik Hardcore (Studi Kasus: Skena Hardcore Di Kota Medan). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 234-247. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34867>
- Schermerhorn Jr, J. R., Osborn, R. N., Uhl-Bien, M., & Hunt, J. G. (2011). *Organizational behavior*. John Wiley & sons. <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=8eRtuZeIguIC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Organization+behavior+&ots=esLNg-6 dK&sig=vpTtpJiHMfuTklo9NOxr8GyL4i8>
- Sirait, M. B. T. (2018). Musik pada komunitas street punk Kota Medan. *Jurnal Pemuda*, 6(2), 115–125. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/84508>
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. <https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=52556&lokasi=lokal>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta. https://library.stiepemuda.ac.id/index.php/index.php?p=show_detail&id=21&keywords=
- Tampubolon, L. (2019). *Kehidupan komunitas anak punk di Kota Medan: Kajian etnografi sosial* [Skripsi, Universitas Sumatera Utara]. Repository Universitas Sumatera Utara. <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/3458>
- Walgito, B. (2021). *Pengantar Psikologi Umum* (Edisi revisi). Andi. <https://Pengantar%20Psikologi%20Umum.pdf>
- Wandini, P., Rivaldi, A., & Siregar, Y. D. (2024). Dinamika Sosial Kehidupan Multikultural Di Kota Medan Era Kontemporer. *Polyscopia*, 1(4), 229-235. <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/polyscopia/article/view/1439>